

Volume 29 Nomor 2, Juli 2024

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia

OPINI AUDIT GOING CONCERN: KAJIAN BERDASARKAN LEVERAGE, KOMISARIS INDEPENDEN, MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYAHardi Juliawan^{1a}, Reni Yenderawati^{2b}Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, DIY, Indonesia
17312303@alumni.uui.ac.id^a, 903120103@uui.ac.id^b**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 19 Oktober 2023;**Diterima:** 22 Mei 2024;**Terbit:** 30 Juli 2024;

Volume 29, Nomor 2,

Juli 2024, pp. 204-213

<http://doi.org/10.23960/jak.v29i2.2017>**Corresponding author:**

Reni Yenderawati

(Universitas Islam Indonesia)

Email: 903120103@uui.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the determinants that affect the acceptance of going concern audit opinions. The study considers independent commissioners, leverage, bankruptcy prediction models, and the prior year's audit opinion as independent variables, while the dependent variable is the acceptance of going-concern audit opinions. The research population comprises manufacturing companies within the consumer goods sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2020. This study adopts a quantitative approach, utilizing purposive sampling to select the research sample. As a result of the purposive sampling method, 38 companies were selected for the study. Logistic regression analysis was employed to evaluate the impact of the independent variables on the dependent variable. The findings indicate that the bankruptcy prediction model negatively influences the acceptance of going-concern audit opinions, whereas the prior year's audit opinion positively influences it. Conversely, the independent commissioner and leverage variables show no significant impact on the acceptance of going-concern audit opinions.

Keywords: Going concern audit opinion, leverage, independent commissioner, bankruptcy prediction model, and previous year's audit opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi komisaris independen, leverage, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen adalah penerimaan opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel yang digunakan oleh penulis. Berdasarkan metode purposive sampling yang diterapkan, diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern, sementara variabel independen komisaris independen dan leverage tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: Opini audit *going concern*, leverage, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya

A. PENDAHULUAN

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang banyak diminati saat ini, karena sektor ini menyediakan produk-produk yang menjadi kebutuhan utama masyarakat. Permintaan produk dari industri ini biasanya stabil dan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang optimal. Mengingat Indonesia kaya akan sumber daya alam dan manusia, investasi di sektor ini menjadi sangat menarik dan menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan, sehingga menjadikan industri barang konsumsi sebagai pilihan utama bagi investor. Segmen industri barang konsumsi terbagi menjadi lima kategori utama: makanan & minuman, tembakau, farmasi, kosmetik & peralatan rumah tangga, serta industri barang konsumsi lainnya.

Dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan persaingan yang semakin ketat, perekonomian Indonesia terus mengalami perubahan, yang tercermin dari meningkatnya kebutuhan akan laporan keuangan. Para pengelola perusahaan terus berupaya mengejar ketertinggalan dari para pesaing dengan berbagai strategi, salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan melalui audit, baik oleh audit internal maupun akuntan publik. Perusahaan yang sudah go public wajib mengaudit laporan keuangan mereka melalui auditor independen (Subarkah & Ma'ruf, 2020).

Fenomena lain juga terjadi di sektor barang konsumsi, di mana terdapat perusahaan yang mengalami delisting karena dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu contohnya adalah perusahaan farmasi Taisho, yang mengalami kerugian berturut-turut. Pada Maret 2018, perusahaan tersebut mengalami delisting karena dianggap tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kelangsungan usahanya dan ketidakmampuannya dalam membayar kreditor. Selain itu, auditor juga mengungkapkan keraguan terkait kelangsungan usaha perusahaan Taisho dalam tinjauan kelangsungan bisnis, meskipun perusahaan tersebut terus beroperasi dengan kondisi merugi (Aziliya, 2018).

Contoh lainnya adalah PT Langgeng Makmur Industri Tbk. (LMPI), yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut akibat penurunan penjualan dan total aset. Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan, laba/rugi pada tahun 2017 adalah sebesar (31,14) miliar, pada tahun 2018 sebesar (46,39) miliar, dan pada tahun 2019 sebesar (41,67) miliar. Karena masalah ini, auditor memberikan opini going concern kepada LMPI selama tiga tahun berturut-turut dari 2017 hingga 2019 (Hutagalung & Triyanto, 2021). Meskipun laporan tahunan 2020 menunjukkan perbaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, perusahaan masih mengalami penurunan pendapatan dan total aset dengan laba/rugi sebesar (49,12) miliar. Oleh karena itu, auditor kembali memberikan opini audit going concern kepada perusahaan tersebut, menjadikannya menerima opini ini selama empat tahun berturut-turut.

Kasus lain terjadi pada PT Martina Berto Tbk (MBTO), yang juga mengalami kerugian serta penurunan penjualan dan total aset. Menurut laporan keuangan tahunan, laba/rugi perusahaan pada tahun 2017 sebesar (24,69) miliar, pada tahun 2018 sebesar (114,13) miliar, dan pada tahun 2019 sebesar (66,94) miliar. Meskipun mengalami kerugian, perusahaan ini tidak pernah menerima opini audit going concern. Sebaliknya, perusahaan terus mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian selama periode 2017-2019. Pada tahun 2020, laba/rugi perusahaan tercatat meningkat sebesar 303,57% dari tahun sebelumnya, mencapai (203,21) miliar. Meskipun demikian, perusahaan tetap memperoleh opini wajar tanpa pengecualian untuk tahun tersebut, sehingga menerima opini tersebut selama empat tahun berturut-turut. Menurut Arga & Linda (2007), salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan terancam menerima opini audit going concern adalah kerugian yang terus menerus. Melihat kondisi dua perusahaan ini, tampaknya ada faktor lain yang menyebabkan LMPI menerima opini audit going concern sementara MBTO tidak.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara dua pihak yang masing-masing memiliki kepentingan sendiri. Hubungan ini dikenal sebagai hubungan keagenan, yang merupakan hubungan kontraktual antara agen dan pemilik. Melalui perjanjian, keputusan, dan kontrak yang telah disepakati, pemilik memberikan tugas dan tanggung jawab kepada agen. Jensen & Meckling (1976) hubungan ini terbentuk karena pemilik sebagai pemegang kendali perusahaan menyerahkan kontrak kepada manajer sebagai agen, serta meminta manajer untuk melakukan pekerjaan tertentu atas nama pemilik yang memiliki otoritas terhadap keputusan akhir. Jika agen dan pemilik yang terlibat dalam kontrak masing-masing mengejar kepentingan pribadi, agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Oleh karena itu, untuk memotivasi agen, pemilik menetapkan kontrak dengan mempertimbangkan kepentingan agen dalam kontrak tersebut.

Teori keagenan terkait erat dengan sifat manusia. Hal ini diteliti oleh Eisenhardt (1989), yang menyimpulkan bahwa sifat kepentingan pribadi, rasionalitas terbatas, dan penghindaran risiko yang dimiliki manusia berkaitan dengan teori keagenan, di mana hal ini secara tidak langsung memengaruhi manajer sebagai agen yang cenderung bertindak berdasarkan tiga asumsi tersebut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik antar agen. Untuk mencegah hal ini, diperlukan pihak ketiga yang independen, yang bertugas melakukan penilaian atas kinerja perusahaan. Pihak ketiga ini adalah auditor, yang dengan kehadirannya membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh agen lebih berkualitas dan dapat dipercaya.

Menurut Andrian et al., (2019), auditor ditunjuk oleh pemilik untuk mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan akhir tahun perusahaan. Auditor akan mengevaluasi dan menilai kewajaran

informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika ditemukan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit going concern kepada perusahaan tersebut.

Teori sinyal dikembangkan oleh Brigham & Houston (2010), yang menekankan hubungan antara manajer dan berbagai investor. Di mana manajemen memberikan sinyal kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus menyampaikan sinyal keberhasilan atau kegagalan mereka kepada berbagai pihak. Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal dalam bentuk informasi mengenai aktivitas manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik.

Teori sinyal berfokus pada informasi, di mana informasi ini penting bagi berbagai pihak, seperti investor dan pelaku bisnis. Informasi ini mencakup catatan masa lalu, kondisi saat ini, serta prospek masa depan perusahaan, dan berfungsi sebagai panduan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Mereka menafsirkan dan menganalisis informasi ini sebagai sinyal baik atau buruk. Misalnya, jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, ini dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik. Sebaliknya, jika pendapatan menurun, ini dipandang sebagai sinyal negatif karena menunjukkan kondisi perusahaan yang memburuk (Mariani & Suryani, 2018).

Opini yang diungkapkan auditor terkait kelangsungan hidup entitas disebut sebagai opini audit going concern. Menurut Arga & Linda (2007), faktor-faktor yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan antara lain adalah kerugian serius yang berkelanjutan, kekurangan modal kerja, ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, serta masalah hukum yang signifikan.

Menurut Putra & Purnamawati (2021), tujuan leverage adalah memanfaatkan aset atau dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar jumlah dana yang digunakan untuk membayar utang, sehingga semakin sedikit dana yang tersedia untuk operasional; hal ini menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan di masa depan. Ini menunjukkan kemungkinan besar bahwa auditor akan memberikan opini audit going concern.

Otoritas Jasa Keuangan (2014) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), komisaris independen harus memenuhi persyaratan yang diatur dalam peraturan mengenai pembentukan pedoman kerja komite audit, termasuk tidak memiliki wewenang atau tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan dalam enam bulan terakhir, kecuali diangkat kembali sebagai komisaris independen, tidak memiliki saham secara langsung maupun tidak langsung, tidak memiliki hubungan dengan perusahaan lain, dan tidak memiliki hubungan bisnis dengan anggota dewan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama.

Perusahaan harus memenuhi persyaratan yang diatur dalam peraturan yang berlaku, termasuk memiliki minimal satu komisaris independen jika terdapat dua anggota dewan komisaris, serta minimal 30% dari total anggota dewan jika memiliki lebih dari dua anggota (Otoritas Jasa Keuangan (2014)). Putra & Purnamawati (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 1968, Altman mengembangkan model analisis Z-Score, sebuah model untuk memprediksi kondisi masa depan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau berpotensi bangkrut. Model prediksi Z-score menjadi alat efektif bagi auditor dalam mempertimbangkan opini mereka. Altman (1968) menunjukkan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan lebih akurat daripada penilaian auditor, dengan tingkat akurasi mencapai 82%. Model ini juga direkomendasikan bagi auditor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, di mana auditor dapat mendeteksi masalah yang mungkin sulit terlihat dengan prosedur audit tradisional.

Z-score yang dihasilkan memiliki ambang batas antara 1,23 dan 2,90. Perusahaan dengan skor Z lebih dari 2,90 dianggap sehat, sedangkan yang kurang dari 1,23 dianggap berisiko tinggi mengalami kebangkrutan. Skor antara 1,23 dan 2,90 sering dianggap sebagai area abu-abu. Rasio-rasio ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan guna mengidentifikasi potensi kebangkrutan.

Menurut Ramadhan & Sumardjo (2021), opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian dilakukan. Perusahaan yang telah menerima opini audit going concern dalam setahun terakhir diasumsikan memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga auditor kemungkinan besar akan kembali memberikan opini yang sama pada tahun berjalan. Selain itu, Zulfikar & Syafruddin (2013) menemukan adanya hubungan antara opini audit tahun sebelumnya dengan teori keagenan, di mana jika agen dan principal memiliki tujuan yang berbeda, hal

ini dapat meningkatkan potensi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, yang dapat berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Terkait penerimaan opini audit going concern, agen bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan principal.

Pengembangan Hipotesis

Leverage merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage merujuk pada jumlah dana yang diperoleh perusahaan melalui utang kepada kreditornya. Rasio leverage yang tinggi cenderung menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat dan menimbulkan keraguan terhadap keberlangsungan perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Halim (2021) dan Putra & Purnamawati (2021) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut teori keagenan, masalah antara manajemen dan pemilik muncul karena adanya perbedaan kepentingan di antara kedua pihak, sehingga diperlukan pengawasan oleh pihak independen. Pihak independen yang dimaksud adalah komisaris independen, yang bertugas mengawasi manajemen agar bekerja sesuai dengan keinginan pemilik dan memastikan manajemen tidak melakukan tindakan curang yang dapat merugikan berbagai pihak, termasuk pemilik perusahaan serta pemegang saham mayoritas dan minoritas. Komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, yang menyatakan bahwa jika dewan komisaris perusahaan terdiri dari lebih dari dua anggota, maka 30% dari total anggota dewan komisaris harus merupakan komisaris independen. Dengan persentase yang lebih besar, komisaris independen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif, sehingga diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan manajemen lebih berkualitas. Dengan demikian, saat auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut, perusahaan akan menerima opini wajar tanpa pengecualian dan tidak ada opini audit yang menyatakan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Hamid (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Model prediksi kebangkrutan adalah model dengan tingkat akurasi 82% yang dikembangkan oleh Altman (1968). Model prediksi ini sering digunakan oleh auditor sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Melalui model ini, kondisi berbagai rasio keuangan perusahaan dapat dianalisis untuk memberikan indikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi baik atau buruk. Jika perusahaan memiliki nilai z-score kurang dari 1,23, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang sulit dan berisiko tinggi, seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, serta kemungkinan gagal bayar pada kewajiban utang. Kondisi ini dapat memengaruhi penerimaan opini audit going concern oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nariman (2017) dan Jamaluddin (2018), yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Model Prediksi Kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit pada tahun sebelumnya akan menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit going concern pada auditee untuk tahun berjalan. Pertimbangan ini dapat didasarkan pada situasi atau masalah yang dialami oleh auditee, seperti penurunan harga saham, kesulitan mendapatkan kreditur untuk memberikan pinjaman, keraguan stakeholder terhadap kinerja dan keberlangsungan perusahaan, serta ketidakmampuan perusahaan dalam menyusun rencana untuk memperbaiki kondisi keuangan yang terbukti tidak sehat. Dalam kondisi seperti ini, kemungkinan besar auditee akan kembali menerima opini audit going concern seperti tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dan Ramadhan & Sumardjo (2021) yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan go publik selama periode 2016-2020. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 66 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh sampel yang lebih representatif. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020, 2) Perusahaan tidak mengalami delisting dari BEI selama periode 2016-2020, 3) Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2016-2020 di BEI. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 38 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, total data sampel yang diolah berjumlah 190 data.

Penerimaan opini audit going concern merupakan salah satu opini modifikasi yang diterima oleh perusahaan dari auditor setelah melakukan audit terhadap perusahaan tersebut. Opini ini diberikan karena adanya keraguan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal, di mana informasi yang diperoleh dari opini audit going concern yang diterima oleh perusahaan membuat pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut, terutama investor, lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait investasi. Penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan kode 0 dan 1, di mana perusahaan yang menerima opini audit going concern pada periode tersebut diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut diberi kode 0.

Sebagian besar perusahaan memerlukan pembiayaan atau dana jangka panjang untuk mempertahankan operasi mereka. Pembiayaan ini biasanya berasal dari kreditur. Dalam penelitian ini, variabel leverage akan diukur menggunakan rasio debt to asset, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima dana pinjaman jangka panjang dari kreditur harus memiliki rencana dan strategi yang matang untuk melunasi pinjaman tersebut dengan menggunakan keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan aset perusahaan. Jika rasio utang terhadap aset tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dianggap buruk karena perusahaan lebih memfokuskan pendapatannya untuk membayar kewajiban daripada mengalokasikannya untuk pembiayaan operasional dan aset perusahaan (Halim, 2021).

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sesuai dengan Pasal 21 ayat (2) POJK 33/2014, anggota komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak direksi maupun pemegang saham pengendali. Selain itu, anggota komisaris independen juga tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan lain yang dapat memengaruhi independensi mereka. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, jika dewan komisaris dalam suatu perusahaan terdiri dari lebih dari dua anggota, maka minimal 30% dari total anggota harus merupakan komisaris independen. Berdasarkan peraturan ini, penelitian ini menggunakan rumus pengukuran proporsi komisaris independen yang diadopsi dari Arifah & Nazar (2020), sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komisaris}} \times 100\%$$

Model prediksi kebangkrutan, yang dikenal dengan Z-Score, merupakan formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu tertentu sebelum kebangkrutan terjadi. Variabel ini diukur menggunakan model Altman yang telah mengalami revisi. Model yang awalnya dikembangkan kemudian direvisi agar dapat diaplikasikan pada perusahaan di luar sektor manufaktur (Altman, 1984). Model Altman yang direvisi adalah:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$.

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$.

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$.

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$.

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$.

Kinerja perusahaan pada tahun berjalan tidak dapat dipisahkan dari kinerja perusahaan pada tahun sebelumnya, di mana jika pada tahun sebelumnya kinerja perusahaan dianggap buruk dan perusahaan menerima opini audit going concern karena keraguan terhadap kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan, terutama manajemen, harus menyusun rencana dan pertimbangan yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada guna menghindari kinerja yang buruk dan kembali menerima opini audit going concern dari auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan pada tahun berjalan. Dalam penelitian ini, variabel opini audit tahun sebelumnya akan diukur menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut diberi kode 0.

Penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, variansi, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan distribusi skewness yang dapat diukur (Ghozali, 2018). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Model regresi logistik yang diformulasikan:

$$OAGC = \alpha + \beta_1DAR + \beta_2KOMIND + \beta_3ZSCORE + \beta_4OATS + e$$

Keterangan:

OAGC	: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
α	: Konstanta
DAR	: <i>Leverage</i>
KOMIND	: Komisaris Independen
ZSCORE	: Model Prediksi Kebangkrutan
OATS	: Opini Audit Tahun Sebelumnya
e	: <i>Error</i>

Uji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan Uji Goodness of Fit dari Hosmer dan Lemeshow, yang diukur menggunakan Chi-Square. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Hipotesis yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi adalah: Ho: Tidak ada perbedaan antara model dengan data. Ha: Ada perbedaan antara model dengan data. Jika nilai Goodness of Fit Test Hosmer dan Lemeshow $\leq 0,05$, maka Ho ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara model dan data yang diamati. Ho dapat diterima jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, yang berarti model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi (Ghozali, 2018).

Uji overall model fit digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang dihipotesiskan cocok atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah sebagai berikut: H0: Model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Ha: Model yang dihipotesiskan tidak sesuai dengan data. Agar model sesuai dengan data, H0 harus diterima. Likelihood menjadi dasar statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Model yang dihipotesiskan menghasilkan Likelihood L, yang menggambarkan kemungkinan bahwa model tersebut mendeskripsikan data yang diinput. Dalam SPSS, model dianggap sesuai dengan data jika terdapat penurunan nilai -2 LogL awal dibandingkan dengan -2 LogL akhir pada langkah berikutnya (Ghozali, 2018).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur daya penjelas variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dilihat dari koefisien determinasi, yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel independen yang digunakan kurang mampu menggambarkan variabel dependen, sedangkan jika mendekati 1, variabel independen dianggap mampu menggambarkan variabel dependen secara lengkap (Ghozali, 2018).

Tabel klasifikasi akan menampilkan perhitungan estimasi atau prediksi terhadap data yang benar dan salah, serta hasil yang menunjukkan tingkat akurasi model penelitian ini dalam menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengevaluasi hal tersebut, peneliti akan melakukan uji parsial atau uji-t untuk memastikan bahwa parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang digunakan dalam model regresi berganda adalah tepat. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Pada uji Wald, statistik yang diuji adalah statistik Wald yang berdistribusi chi-kuadrat. Penentuan hipotesis dalam uji Wald didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari output. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas, di mana H0 ditolak jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 dan H0 diterima jika kurang dari 0,05.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini berjumlah 190. Berikut adalah tabel dalam seleksi sampel:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	66
2	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods industry</i> yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020	(2)
3	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods industry</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2016-2020 pada Bursa Efek Indonesia	(26)
Total perusahaan sampel		38
Periode Penelitian		5 tahun
Jumlah Sampel		190

Hasil analisis statistik deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	190	.06	2.90	.4269	.27275
KOMIND	190	.00	1.00	.4299	.13974
ZSCORE	190	-3.91	7.01	2.7382	1.53382
Valid N (listwise)	190				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi pada variabel leverage (DAR), komisaris independen (KOMIND), dan model prediksi kebangkrutan (ZSCORE) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel tersebut merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data, serta penyebaran data dapat dikatakan cukup merata. Sementara itu, untuk variabel dependen penerimaan opini audit going concern dan variabel independen opini audit tahun sebelumnya, analisis univariat digunakan karena keduanya diukur dengan menggunakan variabel dummy.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3. Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	5.069	8	.750

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai chi-square yang diperoleh adalah sebesar 5,069. H0 diterima karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi mampu memprediksi pengamatan dan menunjukkan bahwa model regresi tersebut sesuai dengan data observasi, sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis atau untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Overall Model Fit Test

<i>Overall model fit (-2LogL)</i>	
<i>2LogL Block Number = 0</i>	Nilai 66,340
<i>2LogL Block Number = 1</i>	Nilai 19,303

Berdasarkan hasil output, terdapat penurunan nilai -2 log likelihood antara awal dan akhir sebesar 47,037. Penurunan nilai -2 log likelihood ini menunjukkan bahwa penambahan 4 variabel independen (leverage, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya) ke dalam model regresi membuat model regresi menjadi lebih baik. Dengan kata lain, model yang dihipotesiskan cocok dengan data karena terjadi penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian diperoleh nilai sebesar 0,744. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 74,4%, sedangkan sisanya, yaitu 25,6%, dapat dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 5. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	DAR	1.505	4.374	.118	1	.731	4.502
	KOMIND	4.186	3.067	1.863	1	.172	65.791
	ZSCORE	-2.469	1.108	4.966	1	.026	.085
	OATS	5.556	2.666	4.345	1	.037	258.803
	Constant	-3.482	3.837	.824	1	.364	.031

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dibentuk model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = -3.482 + 1.505\text{DAR} + 4.186\text{KOMIND} - 2.469\text{ZSCORE} + 5.556\text{OATS} + e$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel leverage tidak memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Ini menunjukkan bahwa tingkat leverage pada perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kusumaningrum (2019) yang menyatakan bahwa leverage tidak memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Hal ini disebabkan oleh pandangan auditor independen bahwa leverage yang tinggi, yang diukur dengan debt to asset ratio, adalah hal yang wajar terjadi, terutama pada perusahaan manufaktur. Ini mencerminkan bahwa perusahaan memanfaatkan pinjaman dari kreditur untuk mengembangkan bisnis, meningkatkan penjualan, dan menyediakan dana untuk melunasi utang.

Selanjutnya, dari hasil analisis juga diketahui bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Ini berarti bahwa persentase komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ravyanda et al. (2017) yang juga menemukan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang hanya memenuhi regulasi terkait kuota komisaris independen tanpa memperhatikan kriteria dan semangat independensi yang seharusnya dimiliki oleh anggota komisaris independen. Penelitian ini juga didukung oleh Cheisviyanny et al. (2018), yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada beberapa perusahaan hanya untuk memenuhi aturan, sementara independensi mereka masih dipertanyakan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Ini berarti semakin rendah nilai z-score perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Hasil ini konsisten dengan temuan Nariman (2017) yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini disebabkan oleh auditor yang, dalam menilai kewajaran laporan keuangan, menganalisis rasio keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi kondisi sebenarnya. Jika hasil analisis rasio keuangan menunjukkan kondisi buruk, maka hal ini memengaruhi opini audit yang akan diberikan oleh KAP. Penemuan ini juga didukung oleh Jamaluddin (2018), yang menemukan bahwa perusahaan dengan z-score di bawah 1,23 dianggap memiliki potensi kebangkrutan dan kondisi yang buruk, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern dari auditor.

Terakhir, hasil analisis menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya cenderung akan menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Halim (2021), yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menerima opini tersebut di periode sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, yang dapat menurunkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, perusahaan perlu segera melakukan perbaikan agar tidak kembali menerima opini audit going concern pada tahun berjalan. Hasil ini juga didukung oleh Ramadhan & Sumardjo (2021), yang menemukan bahwa auditor sangat mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya dalam menyusun opini audit tahun berjalan. Jika perusahaan telah menerima opini audit going concern di tahun sebelumnya, auditor cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan opini yang sama pada tahun berjalan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Model prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sementara opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going

concern. Sebaliknya, leverage dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Implikasi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh leverage, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. Implikasi praktis yang diharapkan adalah agar penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai standar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan memperhatikan laporan keuangan yang telah diaudit dan kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Bagi auditor independen dan kantor akuntan publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam mempertimbangkan pemberian opini audit going concern kepada auditee. Selain itu, bagi perusahaan yang go publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk menjaga kelangsungan usaha.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan sektor perusahaan selain industri barang konsumsi sebagai objek penelitian guna memperoleh hasil yang lebih bervariasi, serta menambahkan variabel-variabel independen lain yang berkaitan dengan opini audit going concern, seperti audit tenure, ukuran perusahaan, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opinion shopping, dan variabel lain yang dapat menjelaskan 25,6% variabilitas penerimaan opini audit going concern di luar model penelitian ini.

REFERENSI

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I. (1984). A Further Empirical Investigation of the Bankruptcy Cost Question. *The Journal of Finance*, 39(4), 1067–1089. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03893.x>
- Andrian, T., Leo, B., & Putri, Z. (2019). The Acceptance of Going Concern : Does Audit Opinion Matter ? *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 9(10), 1–13.
- Arga, F. S., & Linda, K. W. (2007). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *JAAI*, 11(2), 141–158.
- Arifah, F. N., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Terpusat, Kepemilikan Manajerial, Dan Komisaris Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2980–2987.
- Aziliya, D. (2018). *RENCANA DELISTING : Taisho Pharmaceutical Resmi Tarik Diri Dari Bursa*. Market.Bisnis.Com.
- Cheisviyanny, C., Dwita, S., & Helmy, H. (2018). Going Concern : A Note of Audit Committee and Independent Commissioners. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 57(Piceeba1), 14–20.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4308385>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. *Semarang: Penerbit Undip*.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hamid, M. F. (2020). Pengaruh Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(10), 239–245.
- Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(1), 104–111.
- Jamaluddin, M. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *Internation Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 06(01), 64–70. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v6i1.em10>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Kusumaningrum, Y. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.

- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 19(2), 160–178.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29.
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>
- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 639–646. <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i2.4949>
- Subarkah, J., & Ma'ruf, M. H. (2020). *Edunomika* – Vol. 04, No. 01 (Februari 2020). *Edunomika*, 04(01), 227–235.
- Zulfikar, M., & Syafruddin, M. (2013). Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap penerimaan opini audit going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–13.